

Resiliensi Mahasiswa Korban Verbal Bullying Ditinjau Berdasarkan Gender

Nining Maizura¹, Henny Indreswari², Nur Eva³, Muslihati⁴, Lismaini⁵

Universitas Negeri Malang¹²³⁴⁵

Email: nining.maizura.2301118@students.um.ac.id¹, henny.indreswari.fip@um.ac.id², nur.eva.fppsi@um.ac.id³, muslihati.fip@um.ac.id⁴, lismani.2301118@students.um.ac.id⁵

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 08-12-2024

Direvisi: 24-02-2025

Disetujui: 24-02-2025

Dipublikasikan: 24-02-2025

Keyword:

Bullying Verbal;

Resiliensi;

Gender

Abstract

Verbal bullying is a form of psychological aggression that often decreases students' resilience, defined as the ability to recover and adapt to stress or trauma. This study aims to explore the resilience levels of students who are victims of verbal bullying at Universitas Negeri Malang, identify the influencing factors, and provide evidence-based intervention recommendations. A quantitative descriptive method was employed, using surveys as the data collection tool. Resilience was measured using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with purposively selected respondents. Data analysis through descriptive statistics and mean tests showed no significant differences in resilience based on gender, age, or social support. The results indicate that resilience is influenced by internal factors such as self-esteem and emotional intelligence, as well as external factors such as social support. The study recommends integrating peer counseling based on role modeling and professional counseling to enhance resilience, along with emotional intelligence training, strengthening social support, and fostering a supportive campus environment.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i2.14012>

Pendahuluan

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali dianggap sepele, tetapi dampaknya dapat sangat signifikan, terutama di kalangan mahasiswa (Devi et al., 2024). Sebagai bentuk kekerasan psikologis, bullying verbal dapat mencakup ejekan, penghinaan, sindiran, hingga komentar merendahkan yang sering terjadi dalam interaksi sehari-hari (Alfiah et al., 2022). Dalam dunia pendidikan tinggi, fenomena ini kerap kali tersembunyi karena tidak meninggalkan jejak fisik, namun meninggalkan luka emosional yang mendalam (Boudjelal, 2022). Bullying verbal yang terjadi secara terus-menerus dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mahasiswa, menghambat proses akademik, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat di lingkungan social (Chen & Huang, 2015).

Salah satu dampak yang paling signifikan dari bullying verbal adalah menurunnya daya tahan psikologis atau *resiliensi* pada korban (Alvina & Dewi, 2017). *Resiliensi* merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dan beradaptasi dengan baik setelah menghadapi tekanan, tantangan, atau pengalaman traumatis (Claudia & Sudarji, 2018). Dalam konteks bullying verbal, *resiliensi* menjadi salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana korban dapat mengelola dampak psikologis yang dialami (Prastiti & Anshori, 2023; Puspita et al., 2019). Mahasiswa

dengan tingkat *resiliensi* tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan yang muncul, sementara mahasiswa dengan tingkat *resiliensi* rendah berisiko mengalami dampak yang lebih berat, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau penurunan performa akademik (Fatimah Azzahra, 2017; Kirana et al., 2022).

Di Indonesia, bullying verbal merupakan isu yang kerap kali diabaikan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi (Taufik Yahya, 2024). Budaya kolektif yang kuat dalam masyarakat Indonesia sering kali membuat perilaku ini dianggap sebagai bagian dari candaan atau norma sosial, sehingga korban merasa enggan untuk melaporkan atau mengakui dampaknya (Edi Iskandar 2024). Akibatnya, banyak mahasiswa yang menjadi korban bullying verbal tidak mendapatkan bantuan yang memadai, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan pribadi mereka (Mahira & Yuliana, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami kondisi *resiliensi* mahasiswa yang menjadi korban bullying verbal dalam konteks budaya Indonesia (Irawan et al., 2024).

Penelitian tentang *resiliensi* mahasiswa korban bullying verbal masih sangat terbatas, terutama dalam konteks local. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada dampak umum bullying tanpa mengeksplorasi secara spesifik faktor *resiliensi*. Padahal, memahami *resiliensi* korban bullying verbal dapat memberikan wawasan penting mengenai bagaimana individu mengembangkan mekanisme adaptasi untuk mengatasi pengalaman negatif ini (Ulumiddiin et al., 2024). Selain itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan *resiliensi*, seperti dukungan sosial, pengalaman masa lalu, dan karakteristik individu (Puspita et al., 2019).

Selain faktor-faktor tersebut, perbedaan gender juga menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini (Elindawati, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan mengelola dampak bullying verbal (Junita et al., 2015). Perempuan cenderung lebih terpengaruh secara emosional dan lebih sering menunjukkan respons internal (Maizura et al., 2024), seperti rasa sedih atau putus asa, sementara laki-laki lebih mungkin menggunakan mekanisme koping eksternal, seperti mengalihkan perhatian atau menghindari situasi tersebut (Thahir, 2018). Perbedaan ini menyoroti perlunya pendekatan yang berbeda dalam membantu korban bullying berdasarkan gender (Agustina, 2024).

Lingkungan pendidikan tinggi seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan intelektual serta emosional mahasiswa (Santoso, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang menghadapi tekanan psikologis akibat pengalaman bullying verbal (Khairatunnisa et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya mengenali kasus-kasus bullying verbal, tetapi juga menyediakan program intervensi yang efektif untuk membantu korban pulih dari dampak negatif yang mereka alami (Dewinda et al., 2024; Putri, 2020). Dalam hal ini, *resiliensi* dapat menjadi fokus utama dalam upaya tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat *resiliensi* pada mahasiswa korban bullying verbal di perguruan tinggi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk

memahami distribusi *resiliensi* di kalangan mahasiswa korban, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat *resiliensi* tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan apakah terdapat perbedaan tingkat *resiliensi* berdasarkan karakteristik tertentu, seperti gender. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi psikologis mahasiswa korban bullying verbal dan bagaimana mereka mengelola tekanan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program intervensi berbasis bukti yang bertujuan untuk meningkatkan *resiliensi* mahasiswa, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya untuk memahami dampak bullying verbal, tetapi juga untuk memberikan solusi yang relevan bagi korban. Intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individu, terutama dalam konteks budaya lokal, dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi institusi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan gender dalam intervensi, dengan memperhatikan kebutuhan yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program intervensi dan membantu korban bullying verbal untuk lebih cepat pulih dari dampak negatifnya.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental di kalangan mahasiswa, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi untuk mendukung inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk menciptakan kampus yang sehat secara psikologis. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis bukti untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan psikologis yang mereka alami.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi strategi-strategi peningkatan *resiliensi* pada mahasiswa korban bullying verbal, serta mendorong institusi pendidikan untuk lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan mahasiswa secara holistic.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menggambarkan tingkat *resiliensi* mahasiswa korban bullying verbal dan menguji perbedaan berdasarkan karakteristik tertentu, seperti gender (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa yang pernah mengalami bullying verbal, dengan kriteria inklusi mahasiswa berusia 18–24 tahun yang mengaku pernah menjadi korban bullying verbal dalam enam bulan terakhir. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 200 responden dari berbagai jurusan yang ada di Universitas Negeri Malang. Instrumen utama yang digunakan adalah skala *resiliensi* yang diadaptasi dari Connor-Davidson

Resilience Scale (CD-RISC), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks lokal, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87. Data tambahan mengenai demografi, seperti usia, dan jenis kelamin, dikumpulkan melalui google form.

Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan dengan memastikan keamanan, anonimitas, dan kerahasiaan responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi *resiliensi* dan secara inferensial menggunakan *Independent Samples T-Test* dan *Mann-Whitney U-Test* untuk menguji perbedaan tingkat *resiliensi* berdasarkan gender. Uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan homogenitas varians (Levene Test) juga dilakukan untuk memastikan validitas hasil statistik (Sundayana, 2016). Penelitian ini mematuhi standar etika penelitian, dengan memperoleh persetujuan dari komite etik dan mengamankan persetujuan partisipasi responden (*informed consent*). Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai *resiliensi* mahasiswa korban bullying verbal dan mendukung pengembangan intervensi yang relevan untuk meningkatkan daya tahan psikologis mereka.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kemampuan Tingkat Resiliensi Mahasiswa Korban Bullying

Berdasarkan sebaran data responden berdasarkan instrument *resiliensi* untuk memberikan gambaran berdasarkan kuesioner yang telah diisi dan di olah, sebagai berikut

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Resiliensi
Valid	200
Missing	0
Mean	62.875
Std. Deviation	7.879
Minimum	44.000
Maximum	92.000

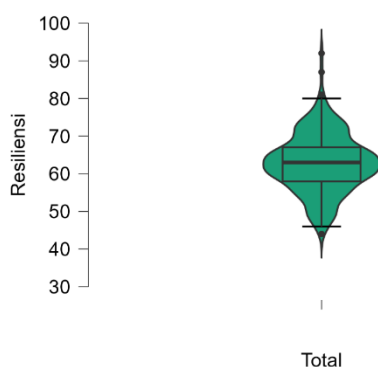
Tabel 1 menunjukkan deskripsi statistik variabel *Resiliensi* pada mahasiswa korban bullying verbal. Dari total 200 responden yang data *resiliensinya* berhasil dikumpulkan tanpa ada data yang hilang, nilai rata-rata *Resiliensi* tercatat sebesar 62,875 dengan simpangan baku 7,879. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, mahasiswa korban bullying verbal dalam populasi ini memiliki kemampuan *Resiliensi* yang moderat.

Nilai minimum sebesar 44 dan maksimum sebesar 92 mencerminkan rentang tingkat *Resiliensi* yang luas, dari individu dengan kemampuan adaptasi yang rendah hingga yang sangat baik dalam menghadapi tekanan psikologis akibat bullying verbal. Variasi ini menunjukkan bahwa tidak semua korban bullying verbal memiliki respons psikologis yang seragam terhadap pengalaman negatif tersebut. Sebagian individu tampak mampu mengelola tekanan dengan lebih efektif, sedangkan yang lainnya menunjukkan kerentanan yang lebih besar.

Hasil ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan intervensi psikologis. Mahasiswa dengan tingkat *Resiliensi* yang rendah memerlukan perhatian khusus melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang untuk meningkatkan strategi koping mereka (Mulianingsih & Dewi, 2022). Di sisi lain, individu dengan *Resiliensi* tinggi dapat menjadi model bagi intervensi berbasis kelompok, misalnya melalui pendekatan *peer support* (Almun & Ash- Shiddiqy, 2022). Data ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan kampus yang mendukung pengembangan *Resiliensi* sebagai upaya preventif terhadap dampak bullying verbal pada mahasiswa.

Tabel 2. Deskripsi data Tingkat Kemampuan Resiliensi Mahasiswa

KATEGORI	SKOR INTERVAL	F	%
Sangat Tinggi	≥ 110	0	0
Tinggi	88 - 109	1	0,5
Sedang	67 - 87	55	27
Rendah	46 - 66	144	72
Sangat Rendah	25 - 45	1	0,5
TOTAL		200	100



Gambar 1. Violent Plot Resiliensi Mahasisw Korban Bullying Verbal

Hasil analisis kategori tingkat *Resiliensi* mahasiswa korban bullying verbal yang ditampilkan pada tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu

sebanyak 144 individu (72%), berada pada kategori *Resiliensi* rendah dengan skor interval 46-66. Sebanyak 55 individu (27%) termasuk dalam kategori *Resiliensi* sedang (skor interval 67-87), sementara hanya 1 individu (0,5%) yang mencapai kategori *Resiliensi* tinggi (skor interval 88-109). Tidak ada responden yang memiliki tingkat *Resiliensi* sangat tinggi (≥ 110), dan satu responden (0,5%) tergolong dalam kategori *Resiliensi* sangat rendah (skor interval 25-45).

Data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa korban bullying verbal dalam populasi ini memiliki tingkat *Resiliensi* yang rendah, yang mengindikasikan kerentanan psikologis yang signifikan dalam menghadapi dampak bullying verbal (Khalda et al., 2024; Sartika & Bajirani, 2024). Kondisi ini mengisyaratkan kebutuhan mendesak untuk intervensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptasi dan daya tahan psikologis mereka terhadap tekanan sosial dan emosional (Al Firman Mangunsong et al., 2024).

Di sisi lain, kehadiran sebagian kecil individu dalam kategori *Resiliensi* sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa meskipun bullying verbal memiliki dampak negatif yang kuat, ada beberapa individu yang mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih efektif. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling berbasis kekuatan, seperti pendekatan *resilience-building*, yang tidak hanya berfokus pada individu dengan *Resiliensi* rendah tetapi juga memanfaatkan individu dengan *Resiliensi* lebih tinggi sebagai agen perubahan melalui pendekatan *peer support* atau *role modeling* (Fredanni & Sofia, 2023; Said, 2024).

Temuan ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan teori dan praktik intervensi psikologis, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi (Franzoi et al., 2022). Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *Resiliensi*, seperti dukungan sosial, kondisi keluarga, atau pengalaman hidup sebelumnya, untuk memahami dinamika yang lebih mendalam dan mengarahkan strategi intervensi yang lebih terfokus (Soares Mantere et al., 2024; Sundayani et al., 2024).

Perbedaan Tingkat Resiliensi Mahasiswa Korban *Bullying* Verbal berdasarkan Gender

Berikut ini merupakan sebaran data instrument resiliensi mahasiswa korban *bullying* verbal yang telah diukur berdasarkan gender

Tabel 3. Independent Samples T-Test

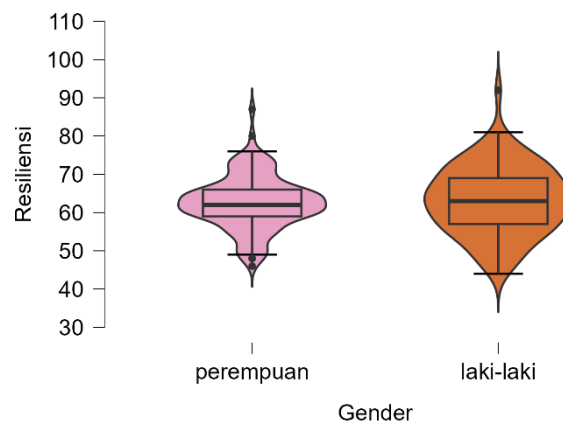
	Test	Statistic	df	p
Resiliensi	Student	-0.551	198.000	0.582
	Welch	-0.527	145.243	0.599
	Mann-Whitney	4621.500		0.591

Tabel 2 menyajikan hasil *Independent Samples T-Test* yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor *Resiliensi* berdasarkan kategori tertentu pada mahasiswa korban bullying verbal. Uji statistik dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu uji *Student's t-test*, *Welch's t-test*, dan *Mann-Whitney U-test*, guna memastikan validitas hasil pada berbagai asumsi distribusi data.

Hasil uji *Student's t-test* menunjukkan nilai statistik sebesar -0,551 dengan derajat kebebasan (df) 198 dan nilai *p* sebesar 0,582. Uji *Welch's t-test*, yang digunakan saat asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi, menghasilkan nilai statistik -0,527 dengan df 145,243 dan nilai *p* sebesar 0,599. Selain itu, *Mann-Whitney U-test*, yang merupakan uji non-parametrik untuk membandingkan dua kelompok, menghasilkan nilai statistik sebesar 4621,500 dengan nilai *p* sebesar 0,591. Pada ketiga pendekatan tersebut, nilai *p* lebih besar dari 0,05, sehingga hasilnya secara statistik tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Resiliensi* yang signifikan secara statistik antara kelompok yang dibandingkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *Resiliensi* pada mahasiswa korban bullying verbal mungkin lebih kompleks dan tidak secara langsung berkaitan dengan variabel kategori yang diuji dalam analisis ini.

Secara implikatif, hasil ini memberikan wawasan bahwa intervensi untuk meningkatkan *Resiliensi* perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih spesifik dan relevan dengan konteks individu, seperti pengalaman personal, dukungan sosial, atau kondisi psikologis (Alvina & Dewi, 2017). Selain itu, penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar, variabel yang lebih beragam, atau desain penelitian yang berbeda, seperti uji longitudinal, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan *Resiliensi* pada korban bullying verbal. Temuan ini penting sebagai landasan untuk menyusun program intervensi berbasis bukti yang lebih efektif dalam membantu korban bullying verbal meningkatkan daya tahan psikologis mereka.



Gambar 2. Perbedaan Resiliensi Mahasiswa korban *Bullying* Verbal berdasarkan Gender

Gambar di atas menunjukkan *violin plot* yang membandingkan distribusi skor *Resiliensi* berdasarkan jenis kelamin (*gender*) mahasiswa korban bullying verbal, yaitu perempuan dan laki-laki. Visualisasi ini memberikan gambaran tentang persebaran data, median, kuartil, dan kepadatan nilai *Resiliensi* untuk kedua kelompok. Pada kelompok perempuan, distribusi skor *Resiliensi* menunjukkan median yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok laki-laki, dengan rentang data yang lebih sempit.

Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar perempuan memiliki tingkat *Resiliensi* yang berkumpul di sekitar median, dengan hanya sedikit individu yang berada di skor yang sangat tinggi atau sangat rendah. Sebaliknya, pada kelompok laki-laki, median skor *Resiliensi* lebih tinggi dengan rentang data yang lebih luas, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam kemampuan adaptasi mereka terhadap dampak bullying verbal. Selain itu, pola kepadatan data pada kelompok laki-laki menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar individu berkumpul di sekitar median, terdapat beberapa individu dengan *Resiliensi* yang sangat tinggi, yang jarang ditemukan pada kelompok perempuan. Namun, kedua kelompok menunjukkan ekor distribusi ke arah skor *Resiliensi* rendah, yang mengindikasikan bahwa beberapa individu dari kedua jenis kelamin masih memiliki kerentanan psikologis.

Interpretasi ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan pola *Resiliensi* berdasarkan jenis kelamin, meskipun hasil uji statistik sebelumnya tidak menemukan perbedaan yang signifikan. Secara praktis, hasil ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan intervensi yang sensitif terhadap gender. Program peningkatan *Resiliensi* dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelompok, seperti memberikan dukungan emosional yang lebih intensif pada perempuan atau pelatihan strategi koping adaptif pada laki-laki. Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan *Resiliensi* berdasarkan gender, termasuk peran sosial, budaya, dan pengalaman hidup (Mulianingsih & Dewi, 2022). Dengan demikian, hasil

ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga implikasi praktis untuk mendesain intervensi berbasis bukti dalam mendukung mahasiswa korban bullying verbal

Simpulan

Resiliensi mahasiswa korban bullying verbal merupakan fenomena yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti harga diri, kecerdasan emosional, dan strategi coping, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan kampus. Meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam rata-rata resiliensi pada mahasiswa, hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi bukanlah hasil dari satu variabel tunggal, melainkan interaksi dari berbagai elemen yang banyak memengaruhi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis praktik yang komprehensif diperlukan untuk memahami dan meningkatkan resiliensi pada mahasiswa korban bullying verbal, guna membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang mungkin terjadi. Universitas Negeri Malang perlu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya layanan peer counseling sebagai sarana efektif dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan suportif. Melalui pendekatan peer support atau role modeling, mahasiswa dengan resiliensi tinggi dapat menjadi agen perubahan, membantu rekan yang menghadapi tekanan psikologis akibat bullying verbal, sekaligus memperkuat hubungan sosial di komunitas kampus. Selain itu, peran konselor profesional sebagai kepala konseling di Universitas Negeri Malang sangat penting untuk memberikan dukungan preventif dan intervensi mendalam, termasuk pelatihan kecerdasan emosional dan penguatan dukungan sosial. Dengan sinergi antara peer counseling dan konseling profesional, universitas dapat memastikan ekosistem kampus yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh..

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2024). *Pandangan Studi Gender terhadap Bullying*. 1(2), 71–77.
- Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Muthiah Lathifah, Ruth Yessika Siahaan, Salwa Andini, & Abdinur Batubara. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 135–143. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i3.871>
- Alfiah, N., Maskhur, M., Subhi, M. R., & Muslih, M. (2022). Group Guidance Using Rational Emotive Behavior Therapy Approach To Reduce Verbal Bullying. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i1.50-61>
- Almun, I., & Ash- Shiddiqy, A. R. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik di Masa Pandemi pada Mahasiswa Akhir Prodi X

- Universitas di Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 136–140. <https://doi.org/10.21009/insight.102.05>
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying Di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.472>
- Boudjelal, M. (2022). Exploring Algerian Higher Education Classroom Discourse: Verbal Abuse Manifestations and its Impacts on Learners of English. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(1), 131–144. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i1.3659>
- Chen, Y.-Y., & Huang, J.-H. (2015). Precollege and In-College Bullying Experiences and Health-Related Quality of Life Among College Students. *Pediatrics*, 135(1), 18–25. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1798>
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan Di Smk Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114. <http://journal.ubm.ac.id>
- Devi, Y., Rossi, A., Arsanti, D., Cantika, F. P., & Sari, P. R. (2025). *Pendampingan Sosialisasi Bullying Siswa Kelas 4 , 5 , dan 6 SDN 1 Pekon Balak*. 2(November 2024), 415–423.
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). Pengembangan Modul Resiliensi Siswa SLTP Korban Bullying. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 95–102. <https://doi.org/10.29210/020243314>
- Edi Iskandar , Salma Saleha Subandi, W. (2024). Urgensi Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Terhadap Bekasi the Urgency of Anti-Bullying Socialization and Its Impact on Students At Sdn Sirnajaya 01 and Sdn Sirnajaya 02 Serang Baru. *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–69.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Fatimah Azzahra. (2017). Pengaruh Resiliensi terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01).
- Franzoi, I. G., Sauta, M. D., Barbagli, F., Avasse, C., & Granieri, A. (2022). Psychological Interventions for Higher Education Students in Europe: A Systematic Literature Review. *Youth*, 2(3), 236–257. <https://doi.org/10.3390/youth2030017>
- Fredanni, E. P., & Sofia, N. (2023). Peran Perceived Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 the Role of Perceived Social Support on Academic Resilience of Students Who Are Working on Their Undergraduate Thesis in. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(01), 1–6. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/download/27584/16272>
- Irawan, T. M. I. A., Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14931>
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.21009/insight.042.10>

- Khairatunnisa, W., Nariyah, A. A. N., Intan, M., Zulkarnain, M., & Widiyani, H. (2024). Analisis Tingkat Bullying di Lingkungan Sekolah SMK N 4 Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 870–880.
- Khalda, N., Sukmah, E., Arianty, A., Aprilianti, V., & Zulkarnain, A. (2024). Mengkaji Hubungan antara Bullying dan Distress Psikologis pada Anak Usia Sekolah. *Holistik Analisis Nexus*, 1, 114–119. <https://doi.org/10.62504/jimr503>
- Kirana, A., Agustini, A., & Rista, E. (2022). Resiliensi dan Stres Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas X Jakarta Barat. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 27–50. <https://doi.org/10.24912/provitae.v15i1.18379>
- Mahira, A., & Yuliana, N. (2023). Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 101–107.
- Maizura, N., Rahman, D. H., & Zamroni, Z. (2024). Analisis perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sekolah menengah atas berdasarkan gender. 10(1), 850–855.
- Mulianingsih, R., & Dewi, K. D. (2022). Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Koran Bullying di Universitas X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 25–38. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47178>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2019). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–76. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>
- Putri, A. (2020). Meningkatkan Resiliensi Korban Bullying Dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2419>
- Said, D. H. dan K. (2024). Pembangunan Resiliensi Psikologis melalui Program Bimbingan dan Konseling: Strategi dan Evaluasi. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3, 49–64.
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14, 469–478. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267>
- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5056–5064. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Soares Mantere, E., Rostgaard, T., Timonen, V., & Perek-Białas, J. (2024). A protocol for a systematic review of social dimensions of resilience in older adults. *Journal of Advanced Nursing*, 80(9), 3875–3882. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jan.16207>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sundayani, Y., Nurwati, R. N., Rusyidi, B., & Fahrudin, A. (2024). The Influence of Family Social Support on Resilience of Adolescent Children of International Migrant Workers. *Journal of Ecohumanism*, 3(4 SE-Articles), 1002–1009.

- <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3475>
- Taufik Yahya, dkk. (2024). Meningkatkan Pemahaman Terhadap Bahaya Bullying. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Thahir, A. (2018). Perbedaan Mekanisme Koping Antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 11-18. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.309>
- Ulumiddiin, I., Keishin, N., Stephanie, S., & Azizah, R. (2024). *JURNAL DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA DENGAN PENGALAMAN BULLYING DI PERGURUAN TINGGI*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20218.50882>